

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesian Escorting ambulance adalah julukan yang diberikan kepada para komunitas-komunitas relawan *ambulance* yang mau membantu pengawalan *ambulance* dalam melakukan suatu perjalanan ke rumah sakit. Tugas para komunitas ini merupakan tugas yang mulia, karena mereka membantu dengan hati yang ikhlas tanpa berharap apa-apa.

Perkembangan komunitas tim *escorting* di hingga saat ini lebih dari 80 komunitas, baik di Kota/Kabupaten yang selanjutnya menjadi Daerah/Provinsi resmi yang tergabung menjadi bagian keluarga IEA (*Indonesian Escorting Ambulance*) dengan berpedoman pada semboyan “berbuat tanpa berharap” sehingga menjadi sebuah organisasi yang tidak hanya bertugas memandu atau pembuka jalan *ambulance* saja, melainkan organisasi yang mengemban misi kemanusiaan, dengan menerapkan visi-misi dan program kerja organisasi. Sedangkan perkembangan komunitas EA (*Escord Ambulance*) diluar negeri secara resmi dilakukan oleh aparat kepolisian, fungsinya sama dengan di Indonesia, yakni membantu melakukan pengawalan *ambulance* sehingga memperoleh prioritas jalan menuju ke rumah sakit.¹

¹ Kumara Puspita, “Efektivitas Tim Escort sebagai Pembuka Jalan Ambulans di Indonesia”, *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, Vol.3, No.2, (2020), hlm 190

Di Kota Bengkulu terdapat komunitas relawan yang juga membantu mengawal mobil *ambulance* yaitu IEA (*Indonesian Escorting Ambulance*). Tugas para komunitas ini merupakan sebuah tugas mulia karena mereka membantu dengan dengan hati yang ikhlas tanpa berharap apa-apa. Jadi tugas dari komunitas yang di juluki *escorting ambulance* ini adalah membantu supir *ambulance* membuka jalan di tengah-tengah keramaian, mereka juga di bekali dengan suara sirine dan lampu *strobe* yang sudah mendapatkan izin dari kepolisian di setiap unit kendaraan yang mereka pakai untuk menarik perhatian para pengendara yang akan di lewati, kemudian para *escorting* tersebut mengayun-ayunkan tangan sebelah kiri mereka seolah-olah memberi tanda agar para pengguna jalan tersebut menepi beberapa saat untuk dapat memberi akses jalan untuk mobil *ambulance* tersebut. Tidak hanya itu, tugas mulia lainnya ialah membantu para pemadam kebakaran, para korban banjir ataupun korban bencana lainnya, bakti sosial, dan masih banyak lagi.

Adanya pertumbuhan komunitas tersebut tidak lain dipengaruhi oleh kepekaan ataupun rasa empati terhadap kesusahan orang lain atau yang bisa di sebut *perspective taking*. *Perspective taking* merupakan sesuatu yang perlu dilakukan seseorang dalam kehidupan sosial yakni berupa kemampuan

untuk memperkirakan pandangan dan pemikiran orang lain serta memahami pemikiran dan perasaan mereka.²

Perspective taking memerlukan kesadaran sosial yaitu mengambil perspektif orang lain yang merupakan sebuah kemampuan untuk memahami bagaimana situasi muncul ke orang lain dan bagaimana orang yang bereaksi secara kognitif dan emosional dengan situasi. Hal ini adalah kemampuan untuk menempatkan diri di tempat orang lain dan mengakui bahwa orang lain mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda.³ Individu yang mempunyai *perspective taking* cenderung lebih mempertimbangkan urusan pribadi ketimbang turut ikut membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Kita dapat melihat salah satu contoh yaitu di jalan perkotaan yang kurang peka terhadap mobil ambulance yang membawa pasien *emergency* atau darurat yang akan mengantarkan ke rumah sakit tertentu. Para pengendara roda dua dan roda empat ini cenderung mengabaikan suara sirine dan lampu strobe ambulance yang menandakan kedaruratan karena membawa pasien rujukan ataupun pasien *emergency*.

Selain *Perspective taking* mereka yang mengikuti organisasi *Indonesian Escorting Ambulance* ini juga memiliki sikap prososial yang artinya mereka membantu tanpa

² Sri Yuni Wahyu Hidayah dan Fathul Lubabin Nuqul, “*Psikologi Terhadap Perspective Taking dalam Mengunggah Instastory*”, *Jurnal Psikologi*, Vol.3, No.1, (2018), hlm 4

³ Sri Yuni Wahyu Hidayah dan Fathul Lubabin Nuqul, “*Psikologi Terhadap Perspective Taking dalam Mengunggah Instastory*”, *Jurnal Psikologi*, Vol.3, No.1, (2018), hlm 91

mengharapkan imbalan dari individu ataupun kelompok yang dibantu. Mereka yang mempunyai sikap prososial ini memiliki tingkat pengorbanan yang tinggi. Prilaku prososial ini berkaitan dengan empati, seperti yang diungkapkan oleh Staub bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap prososial adalah empati. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurkholis pada skripsinya didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan prilaku prososial.⁴ Orang-orang yang memiliki sikap prososial tidak akan meminta imbalan apapun dari orang yang dibantunya.

Di zaman sekarang ini sangat sulit menemukan orang-orang yang memiliki kepekaan terhadap kesusahan orang lain, apalagi di daerah perkotaan. Salah satu bentuk ketidakpedulian mereka adalah tidak menepikan kendaraannya dan tidak memprioritaskan ambulance tersebut, apalagi pada saat keadaan macet di daerah perkotaan. Para pengguna jalan ini lebih suka menunggu antrian kemacetan daripada mengindahkan suara *sirine* ambulance yang ingin segera sampai di rumah sakit. Namun hal ini bukan berarti seluruh pengguna jalan berperilaku tidak peka, ada juga dari mereka yang mengerti akan hal itu, mereka langsung menepikan kendaraannya beberapa saat sampai *ambulance* tersebut melewati kendaraannya dengan maksud agar

⁴ Muhammad Nurkholis, *Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti*, Skripsi (Riau: Uin Suska Riau Jurusan Psikologi, 2021)

ambulance mempunyai jalan prioritas supaya cepat sampai ke lokasi tujuan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung ditengah kota Bengkulu pada saat jam-jam padat lalu lintas ataupun padat dengan banyaknya para pengendara, peneliti banyak menemukan kurangnya kepekaan para pengguna roda dua dan roda empat terhadap *ambulance*, disisi lain peneliti juga kerap melihat para sahabat *escort (escoting) ambulance* membantu *ambulance* untuk sampai ke titik tujuan, maka dari itu hal itu yang membuat para pengendara jalan mau menepi dan memberi akses jalan ke mobil *ambulance*.

Hasil observasi di awal penelitian yang di lakukan pada tanggal 28 September 2022 di komunitas IEA (*Indonesian Escorting Aambulance*) Kota Bengkulu. Pada saat melakukan aktivitasnya, pihak komunitas tim *escorting* atau IEA (*Indonesian escorting ambulance*) dengan pihak kepolisian selaku aparat penegak hukum, membuat semacam satgas pengawalan dalam ambulance yang dalam hal ini tim *escord* dapat hadir di sana secara resmi melalui satgas yang akan terbentuk ini agar efisiennya pengawalan *ambulance*. Tim *escorting ambulance* ini juga sangat empati kepada para pasien selalu mementing diri pasien di bandingkan keselamatan diri sendiri.

Berdasarkan gambaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati berperan dalam terbentuknya sikap prososial. Pada aktivitas anggota IEA (*Indonesian Escorting Ambulance*),

peneliti mengasumsi bahwa *perspective taking* mempunyai hubungan terhadap sikap prososial. Berdasarkan pemaparan di atas, jadi peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan *Perspective Taking* Dengan Sikap Prososial Pada Komunitas *Indonesian Escorting Ambulance* Di Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu mengenai hubungan *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah peneliti ingin melihat apakah ada hubungan *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Mengenai bagaimana hubungan *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

2. Kegunaan Praktis

a. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Kegunaan penelitian ini bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam adalah dapat menjadi pengetahuan baru tentang hubungan antara *perspective taking* dengan sikap prososial dalam suatu komunitas dan semoga bisa menjadi salah satu referensi tentang *perspective taking* dan sikap prososial.

b. Mahasiswa

Kegunaan penelitian ini bagi responden atau mahasiswa yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan dapat menjadi pemahaman baru tentang hubungan *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu.

c. Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu sehingga dapat membantu dan memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil telaah yang dilakukan oleh peneliti mengenai penelitian yang berjudul hubungan *perspective taking* dengan sikap prososial pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang hampir serupa konteksnya.

1. Skripsi karya Azyan Khusnul Khatimah, 2019, yang berjudul "Hubungan antara *perspective taking* dengan perilaku *chyberbullying* pada remaja Madya". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara *perspective-taking* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya. Koefisien *perspective-taking* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya sebesar $r_{xy} = -0,374$ ($p < 0,010$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *perspective-taking* maka perilaku *cyberbullying* cenderung tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi *perspective-taking* maka perilaku *cyberbullying* cenderung rendah. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa koefisien determinasi ($R^2 = 0,140$) hal

ini menunjukkan bahwa *perspective-taking* memberikan kontribusi untuk perilaku *cyberbullying* pada remaja sebesar 14% dan sisanya 86% disebabkan oleh faktor-faktor lain.⁵

Persamaan penelitian Azyan Khusnul Khatimah, 2019 dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama tentang *perspective taking*. Adapun perbedaannya adalah pada variabel Penelitian yang diteliti Azyan Khusnul Khatimah, 2019 yaitu variabel perilaku *cyberbullying* sedangkan penulis meneliti pada variabel sikap prososial.

2. Skripsi karya Edy Suandri Tampubolon, 2021, yang berjudul "Hubungan *perspective taking* terhadap *altruisme* pada pengawal ambulans di Kota Pekanbaru". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan terdapat hubungan yang cukup antara dua variabel yang telah diteliti yaitu *perspective taking* dan *altruisme* dengan nilai $(r) = 0,517$ dan nilai signifikansi $0,003$ ($p < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *perspective taking* maka akan semakin tinggi *altruisme* pada pengawal ambulance di kota Pekanbaru, sebaliknya semakin rendah

⁵ Azyan Khusnul Khatimah, *Hubungan antara perspective taking dengan perilaku cyberbullying pada remaja Madya*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Fakultas Psikologi, 2019)

perspective taking maka akan semakin rendah altruisme pada pengawal ambulance di kota Pekanbaru.⁶

Persamaan penelitian oleh Edy Suandri Tampubolon, 2021 dengan yang penulis teliti sama-sama meneliti tentang *perpektive taking*. Adapun perbedaanya terletak pada tempat penelitian dan variabel kedua yaitu antara *altruisme* dengan prososial.

3. Skripsi Muhammad Fadhil, 2021 Dengan Judul "Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Ksr Pmi Uin Ar-Raniry". Penelitian yang dilakukan oleh Fhadil menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan pengambilan sampel berdasarkan teknik total sampling. Subjek dalam penelitian tersebut adalah relawan KSR UIN Ar-Raniry, dengan jumlah responden sebanyak 102 orang. Dalam penelitian ini, Instrumen penelitian menggunakan skala empati dari Davis (1980), dan skala perilaku prososial Carlo dan Randal (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan nilai koefisien korelasi pearson $r=-0,463$, $p=0,00$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI

⁶ Edy Suandri Tampubolon, *Hubungan Perspektif Taking Terhadap Altruisme Pada Pengawal Ambulance Di Kota Pekanbaru*, Skripsi, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau: Pekanbaru Fakultas Psikologi 2021)

UIN Ar-Raniry. Artinya semakin tinggi empati, maka semakin tinggi perilaku prososial, begitu pula sebaliknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fhadil adalah sama-sama membahas mengenai sikap prososial, dan perbedaannya terletak pada sasaran penelitian.⁷

4. Skripsi Sonia Dara Fatika, 202 dengan judul “Konvergensi Simbolik dalam Komunikasi kelompok *Indonesian escorting ambulance* Solo Raya”. Dalam Skripsi nya dapat disimpulkan bahwa fantasi yang terjadi dalam komunitas IEA Solo Raya berawal dari makna individual terhadap simbol yang kemudian mengalami konvergensi. Tema-tema fantasi dari adanya dramatisasi pesan terdiri dari tiga macam, yaitu inside joke, penyebutan objek escort serta makna slogan. Pesan yang didramatisasi kemudian mendapat tanggapan dari anggota lain memicu terjadinya rantai fantasi. Isyarat simbolik berupa istilah-istilah khusus yang ditemukan di komunitas IEA Solo Raya meliputi "bucin", "Sri", "paketan", "kiriman", "JNE", "kamboja", dan "berbuat tanpa berharap". Sedangkan visi retorik sebagai wujud dari fantasi yang telah tersebar luas di luar

⁷ Muhammad Fadhil, *Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Ksr Pmi Uin Ar-Raniry*, Skripsi (Banda Aceh: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021)

komunitas ini adalah istilah "paketan" yang kini digunakan oleh beberapa komunitas *escort* lain.⁸

Persamaan penelitian Sonia Dara Fatika dengan yang penulis teliti adalah subjek penelitian sama-sama komunitas *Indonesia escorting ambulance*, adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis penelitian, Sonia Dara Fatika meneliti di Solo Raya dan jenis penelitian yakni kualitatif sedangkan peneliti meneliti di Kota Bengkulu dan jenis penelitian kuantitatif.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian proposal ini, peneliti menulis dengan sub-sub bab, antara lain yakni sebagai berikut:

BAB I Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II Bab ke-2 berisi tentang kajian teori, terdiri dari penjelasan mengenai hubungan *perspective taking* dengan sikap empati pada komunitas *Indonesia escorting ambulance* di Kota Bengkulu disertai dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

⁸ Sonia Dara Fatika, *Konvergensi Simbolik dalam Komunikasi kelompok Indonesian escorting ambulance Solo Raya*, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2021)

- BAB III** Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional variabel, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, validasi dan reliabilitas data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** Menjelaskan mengenai, diskripsi tempat penelitian diskripsi data penelitian hasil dan pembahasan penelitian dan pembahasan.
- BAB V** Kesimpulan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penulisan karya tulis.

